

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era industrialisasi yang semakin kompetitif ini, setiap perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan daya saingnya. Persaingan yang semakin sengit, baik di pasar lokal maupun global, mengharuskan perusahaan untuk fokus pada kegiatan operasional dan keuangan guna mempertahankan atau bahkan meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Sementara tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk mencapai laba sebesar-besarnya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, tujuan jangka panjangnya adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Sugiono,2021).

Nilai perusahaan merupakan hasil dari persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering tercermin dalam harga sahamnya (Riswandi dan Yuniarti, 2020). Ketika harga saham tinggi membuat nilai perusahaan juga cenderung tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan (Hermuningsih, 2013). Peningkatan nilai perusahaan adalah prestasi yang diinginkan oleh para pengusaha karena hal ini tidak hanya mencerminkan kinerja saat ini, tetapi juga prospek pertumbuhan di masa mendatang (Renata dan Rahayu, 2022).

Nilai perusahaan sering diukur menggunakan metrik seperti *Price Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Tobin's Q* (Dewi,2022). Meningkatkan nilai perusahaan berarti mengoptimalkan nilai saat ini dari semua keuntungan yang akan dinikmati oleh para pemegang saham di masa depan

(Hertina, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah manajemen laba (Tanadi dan Widjaja, 2019).

Manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (1999), merupakan aktivitas manajemen untuk memberikan pengaruh terhadap laporan keuangan atau struktur transaksi yang sedemikian rupa sehingga dapat mengubah informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang sangat bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Mulford dan Comiskey (2010) mendefinisikan Manajemen laba sebagai manipulasi akuntansi dan mempengaruhi angka laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian Tanadi dan Widjaja (2019), manajemen laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain manajemen laba, ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran suatu perusahaan mencerminkan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan tersebut dan dianggap berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Hertina et al., 2019). Perusahaan yang besar umumnya menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan yang positif, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Ukuran suatu perusahaan bisa dinilai dari beberapa faktor, seperti total aset, penjualan, dan jumlah karyawan (Jaya, 2020). Ini juga menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi calon investor dalam memilih perusahaan untuk

berinvestasi, karena biasanya mereka lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki skala besar. Semakin besar aset perusahaan, semakin besar juga ukurannya. Dan semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kepercayaan investor, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan (Renata dan Rahayu, 2022).

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip-prinsip yang diterapkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja, menjaga keberlanjutan, dan memaksimalkan nilai perusahaan. GCG bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan dunia internasional, membangun citra perusahaan, meningkatkan efisiensi perusahaan, meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan. Penerapan GCG dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, seperti: Meminimalisir *cost of capital*, meningkatkan kepercayaan investor, meningkatkan nilai saham, meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja karyawan, meningkatkan kualitas laporan keuangan

Menurut hasil penelitian Susesti dan Wahyuningtyas, (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang meningkat biasanya berdampak pada keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan tersebut. Dengan demikian, pertumbuhan ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi strategi keuangan perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan usaha adalah tata kelola perusahaan atau yang disebut dengan *Good Corporate Governance*. *Good*

Corporate Governance merupakan sistem pengaturan perusahaan yang menggambarkan interaksi antara berbagai pihak di dalamnya untuk menentukan arah dan kinerja perusahaan (Wulanda dan Aziza, 2019). Kualitas arah dan kinerja perusahaan yang unggul mencerminkan kesuksesan suatu entitas bisnis dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Damanik dan Khairin,(2023), untuk mengurangi risiko penurunan nilai saham yang dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan, diperlukan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dalam pengelolaan dan pengendalian perusahaan. Hasil penelitian Wahyuni dan Cipta (2022), *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Meianti et al.,(2023) juga menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Kang dan Kim (2011) membuktikan bahwa manajemen laba berbasis aktivitas nyata dikendalikan secara efektif oleh sistem tata kelola perusahaan dan memiliki hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja. Namun, Darwis (2012) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Gill et al. (2013) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara manajemen laba dan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Ridwan dan Gumardi (2013:58) mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, praktik manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa dari lima praktik *Good*

Corporate Governance yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan klasifikasi akuntan publik menunjukkan hanya dua variabel yang tidak signifikan, yaitu komisaris independen dan komite audit, sehingga kedua variabel tersebut bukan merupakan variabel yang memoderasi antara manajemen laba dengan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Darwis (2012:53) mengatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti tindakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herawaty (2008:106) mengemukakan bahwa manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan, artinya penggunaan manajemen laba akan menurunkan nilai perusahaan yang bertentangan dengan hipotesisnya. Penelitian ini juga membuktikan praktek *Good Corporate Governance* sebagai moderasi, variabel atas hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dari 4 (empat) praktik *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit menunjukkan hanya variabel kepemilikan manajerial yang bukan merupakan variabel moderasi.

Hasil penelitian Anabella dan Susanto (2022) menyatakan bahwa ukuran

perusahaan dapat memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar juga mungkin menimbulkan risiko yang lebih besar, sehingga kebutuhan untuk pengendalian risiko dan transparansi yang efektif menjadi lebih penting untuk dilakukan dan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* dapat memainkan peran penting dalam mengelola manajemen laba dan ukuran perusahaan (Anabella dan Susanto, 2022). Melalui praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik, manipulasi laba dapat diminimalkan, risiko dapat dikelola dengan lebih baik, dan keputusan yang lebih baik dapat diambil. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana praktik *Good Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, (2019) menemukan hasil manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Pertiwi (2010) menyatakan bahwa praktek *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai Perusahaan. Variabel komisaris independen sebagai variabel moderasi dari manajemen laba terhadap nilai Perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara manajemen laba, corporate governance, dan nilai perusahaan. Penelitian Ammann dan Schmid (2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara tingkat tata kelola dan penilaian perusahaan, dimana praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik tercermin dalam nilai pasar yang secara statistik dan ekonomi lebih tinggi secara signifikan.

Hasil penelitian Lestari (2015:7) yang menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dimana Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel pemoderasi memperlemah terjadinya asimetri informasi pada manajemen laba. Penelitian Wisnumurti (2010:7) juga menunjukkan bahwa ukuran komite audit mampu memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba, tetapi komposisi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba.

PT Unilever Indonesia Tbk adalah anak perusahaan dari Unilever, perusahaan global yang terkenal dalam industri barang konsumen didirikan pada tahun 1993 di Indonesia. Sejak berdirinya, Unilever Indonesia telah menjadi salah satu pemimpin pasar dalam berbagai kategori produk, termasuk makanan dan minuman, perawatan pribadi serta perawatan rumah tangga.

PT Unilever Indonesia saat ini menghadapi beberapa tantangan utama, salah satu tantangan terbesar adalah perubahan sentimen pasar yang dipengaruhi oleh situasi geopolitik. Ketidakpastian geopolitik ini dapat mempengaruhi kinerja bisnis secara keseluruhan, termasuk penjualan dan laba perusahaan. Selain itu, PT Unilever Indonesia Tbk telah mengalami perubahan modal dan laba dari tahun 2010 hingga 2019. Modal dan laba perusahaan ini telah mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga 2019.

Pada tahun 2010, Unilever Indonesia mencatat total ekuitas sebesar 6,6 triliun dan laba bersih sebesar 3,4 triliun. Angka ini menunjukkan kinerja yang kuat di tengah persaingan pasar yang ketat. Sepanjang dekade berikutnya, perusahaan terus mengalami pertumbuhan pendapatan dan laba, meskipun ada

beberapa tahun di mana pertumbuhan melambat akibat berbagai faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan persaingan domestik.

PT Unilever juga menghadapi tantangan persaingan pasar dan juga fluktuasi ekonomi. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, termasuk inflasi dan perubahan nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi daya beli konsumen dan biaya operasional. Oleh karena itu, Unilever harus terus berinovasi dan meningkatkan efisiensi operasionalnya dan juga Unilever perlu strategi yang fleksibel untuk menghadapi tantangan ekonomi ini.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan Nilai Perusahaan dilihat dari total ekuitas, aktiva lancar, hutang lancar, dan laba bersih pada PT Unilever Indonesia Tbk:

Tabel 1.1

**Data Total Ekuitas, Aktiva Lancar, Hutang Lancar, dan Laba Bersih
PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2010 hingga 2019.**

Dinyatakan dalam jutaan rupiah

Tahun	Total Ekuitas	Aktiva Lancar	Hutang lancar	Laba Bersih
2010	4,045,419	3,748,130	4,402,940	3,386,970
2011	3,680,937	4,446,219	6,474,594	4,164,304
2012	3,968,365	5,035,962	7,535,896	4,839,145
2013	4,254,670	5,862,939	8,419,442	5,352,625
2014	4,598,782	6,337,170	8,864,832	5,738,523
2015	4,827,360	6,623,114	10,127,542	5,851,805
2016	4,704,258	6,588,109	10,878,074	6,390,672
2017	5,173,388	7,941,632	12,532,304	7,004,562
2018	7,578,133	8,325,029	11,134,786	9,109,445
2019	5,281,862	8,530,334	13,065,308	7,392,873

Sumber : Data PT Unilever Indonesia Tbk, tahun 2010-2019.

Data di atas mencerminkan perkembangan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang di nyatakan dalam jutaan rupiah selama periode tahun 2010 hingga 2019, termasuk total ekuitas, aktiva lancar, hutang lancar, dan laba

bersih setiap tahunnya.

Berdasarkan Tabel 1.2, PT Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi dalam kinerja keuangan dari tahun 2010 hingga 2019.

1. Total Ekuitas:

Menunjukkan total aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham setelah dikurangi total liabilitas. Ekuitas mencerminkan nilai bersih perusahaan dan merupakan sumber dana utama bagi perusahaan. Terjadi peningkatan signifikan dari tahun 2010 (Rp 4,045,419) hingga 2018 (Rp 7,578,133), menunjukkan bahwa perusahaan terus menghasilkan keuntungan dan mengembangkan asetnya. Namun, di tahun 2019, terjadi penurunan menjadi Rp 5,281,862.

2. Aktiva Lancar:

Menunjukkan total aset perusahaan yang dapat dengan mudah diubah menjadi kas dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Contohnya adalah kas, piutang, dan persediaan. Terjadi peningkatan secara konsisten dari tahun 2010 (Rp 3,748,130) hingga 2019 (Rp 8,530,334).

3. Hutang Lancar:

Menunjukkan total kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Terjadi peningkatan secara konsisten dari tahun 2010 (Rp 4,402,940) hingga 2019 (Rp 13,065,308).

4. Laba Bersih:

Menunjukkan total keuntungan perusahaan setelah dikurangi dengan biaya operasional dan pajak. Laba bersih mencerminkan keuntungan yang diraih perusahaan dari operasinya. Terjadi peningkatan secara konsisten dari tahun

2010 (Rp 3,386,970) hingga 2018 (Rp 9,109,445), menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya. Namun, di tahun 2019, terjadi penurunan menjadi Rp 7,392,873.

Menurut Munawir (2015:19), Penurunan signifikan dalam total ekuitas dan laba bersih pada tahun-tahun terakhir disebabkan oleh penurunan dalam aktiva lancar dan peningkatan dalam hutang lancar. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan keuangan yang dihadapi PT Unilever Indonesia Tbk.

Dari data tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Peningkatan total ekuitas biasanya menunjukkan pertumbuhan dan keuntungan yang stabil, sementara penurunan dapat mengindikasikan masalah keuangan atau kerugian. Aktiva lancar mencerminkan ketersediaan aset yang dapat diubah menjadi kas dalam jangka pendek. Peningkatan dalam aktiva lancar bisa mengindikasikan pertumbuhan atau likuiditas yang baik, sementara penurunan dapat menunjukkan masalah likuiditas atau investasi yang buruk.

Menurut Rokhayati dan Kurniawan, (2021). Hutang lancar mencerminkan kewajiban yang harus segera dibayar dalam jangka pendek. Peningkatan hutang lancar dapat menimbulkan risiko keuangan, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan dalam aset yang sesuai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi pada PT Unilever Indonesia Tbk Yang Terdaftar di BEI

Periode 2010-2019”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2010-2019?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2010-2019?
3. Apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh signifikan dari manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2010-2019
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2010-2019
3. Untuk mengetahui moderasi *Good Corporate Governance* pada pengaruh signifikan dari manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan wawasan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memahami lebih baik bagaimana manajemen laba dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan yang dimediasi oleh *Good Corporate Governance*. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ini, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan kinerja mereka.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi literatur penunjang bagi civitas akademika dalam melakukan penelitian-penelitian sejenisnya.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan untuk peningkatan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan juga menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di suatu perusahaan.